

MAHASISWI PEROKOK

(Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus)

Fauzi Maulana Rizky Akbar

NIM : 071411431019

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email : fauzimaulanara@gmail.com

Semester Genap 2018/2019

ABSTRAK

Di era ini, tidak hanya kaum pria yang merokok melainkan kaum perempuan juga melakukannya. Perilaku merokok pada kaum perempuan juga menjadi suatu perdebatan mengenai keetisannya di kalangan masyarakat tertentu yang akhirnya menimbulkan berbagai anggapan. Perilaku merokok bahkan dilakukan oleh mahasiswa yang ada di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perempuan tentang kebiasaan merokok yang dilakukan di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

Ada makna yang terkandung ketika mahasiswa tersebut saat merokok selain sebagai sebuah kebutuhan. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut merokok karena saat merokok dirinya dapat lebih percaya diri dan mempermudah saat menyelesaikan sebuah permasalahan. Perempuan ini memaknai rokok sebagai Pertama, rokok sebagai hubungan pertemanan. Karena rokok dapat mencairkan suasana ketika melakukan aktifitas sosial. Kedua, merokok sebagai kebutuhan. Merokok sudah tidak dapat ditinggalkan karena sudah menjadi sebuah ketergantungan. Ketiga, merokok sebagai *lifestyle*. Karena hidup di daerah perkotaan sehingga merokok sudah bukan menjadi sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Sebuah pemaknaan terhadap rokok bagi perempuan tidak terlepas dari adanya *because of motive* sebelum terjadinya *in order to motive* yang merupakan penyebab dari

perempuan merokok dan tujuan mengapa mereka menjadi seorang perokok. Informan merasakan reaksi yang sama dalam lingkungan sosial yaitu menjadi perbincangan teman, diperolok oleh teman, bahan sindiran oleh dosen, penolakan oleh orang tua akan kegiatan merokok tersebut, hingga pembiaran yang dilakukan oleh keluarga karena telah menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di dalam lingkungan keluarganya. Informan melakukan kegiatan merokok ini pada fasilitas publik di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

Kata Kunci : Perilaku merokok, Mahasiswi, Perempuan merokok

ABSTRACT

In this era, not only men who smoke but also women do it. Smoking behavior in women has also become a debate about its ethnicity in certain societies which has finally led to various assumptions. Smoking behavior is even carried out by students who are in the Airlangga University Surabaya. The purpose of this study was to find out the meaning of women about smoking habits carried out in Airlangga University Surabaya.

There is a meaning contained when the woman is smoking while other than as a necessity. Qualitative research methods using Alfred Schutz's phenomenology approach. The research results showed that the female student smoked because when she smoked she could be more confident and easier when solving a problem. This woman interpreted cigarettes as First, cigarettes as friendship. Because cigarettes can melt the atmosphere when doing social activities. Second, smoking as a necessity. Smoking cannot be abandoned because it has become a dependency. Third, smoking as a lifestyle. Because living in urban areas so smoking is not something that is taboo to do. A meaning of cigarettes for women is inseparable from the existence of because of motive before the occurrence of in order to motive which is the cause of women smoking and the purpose of why they become smokers. The informant felt the same reaction in the social environment, namely being a conversation between friends, being mocked by friends, insinuating material by the lecturer, refusal by parents of smoking activities, to the omission carried out by the family because they considered it to be a common thing in the environment his family. The informant carried out this smoking activity at public facilities in Airlangga University Surabaya.

Keywords: Smoking Behavior, Female Students, Women Smoking

PENDAHULUAN

Rokok telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu, rokok hanyalah “rokok”. Tidak ada konsekuensi moral atau pun etika meski wanita yang mengkonsumsinya. Rokok menjadi hal yang dapat dan biasa saja dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna rokok” dalam setiap iklan rokok di Indonesia. Merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif. Sedang ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitarnya. Berbagai penilaian moral miring sangat mudah terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita merokok. Terlebih lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif.

Budaya masyarakat di Indonesia secara implicit mengandaikan adanya stereotype tertentu mengenai perempuan dan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai individu yang memiliki sifat maskulin seperti kuat, dominan, rasional, dan sebagainya.

Sedangkan perempuan dianggap memiliki sifat feminim, lembut, emosional, sensitif, penuh kasih sayang, dan sebagainya. Pemahaman mengenai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tersebut kemudian menimbulkan adanya pengelompokan antara perilaku sosial dan perilaku anti-sosial, yaitu perilaku sesuai dan tidak sesuai, perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan dari laki-laki dan perempuan.

Perilaku merokok pada perempuan menjadi suatu perdebatan mengenai keetisannya di kalangan masyarakat tertentu yang akhirnya menimbulkan berbagai anggapan. Merokok dianggap bukan sesuatu yang lumrah dan lazim dilakukan oleh perempuan, karena perempuan yang merokok dianggap sebagai ciri khas yang akan membedakan mereka dari perempuan-perempuan lain yang tidak merokok.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern, kebiasaan merokok pada saat ini bukan lagi menjadi hal yang dianggap tabu dalam kehidupan masyarakat. Di Kota Surabaya keberadaan perempuan yang merokok di depan umum menjadi pemandangan yang sering terjadi. Tingkat kebutuhan akan gaya hidup yang modern, membuat anggota masyarakat khususnya perempuan untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Dalam hal ini tentu saja banyak faktor yang menyebabkan

perempuan akhirnya memilih untuk mengkonsumsi rokok.

Dalam kaitannya dengan makna merokok pada mahasiswi motivasi yang mendasari mereka mengkonsumsi rokok diantaranya adalah ingin coba-coba, motivasi dari dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok dan untuk menghilangkan stres. Dari berbagai motivasi yang mendasari mahasiswi untuk mengkonsumsi rokok dianalisis dengan teori-teori sosiologi dari "Paradigma Perilaku Sosial" yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa pengaruh dari faktor lingkungan yang membuat seorang mahasiswi kemudian memutuskan untuk menjadi perokok. Dalam hal ini, faktor lingkungan mempunyai cakupan yang luas, misalnya lingkungan teman sepergaulan, lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dimana seseorang itu tinggal.

Perempuan perokok sebagai suatu simbol atau istilah yang menunjuk pada suatu gaya hidup modern baik di perkotaan maupun perdesaan. Zaman telah berubah, perilaku merokok yang umumnya dilakukan laki-laki, atau dianggap tabu bila dilakukan oleh perempuan, kini sudah luntur akibat pengaruh perubahan dalam masyarakat. Perilaku yang kebanyakan berasal dari hasil coba-coba ini kini sudah mulai menjadi gaya hidup atau

trend yang hadir secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Proses perubahan terjadi dalam masyarakat karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Perubahan sosial dipandang sebagai suatu upaya modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena faktor *intern* maupun faktor *ekstern*. Dari berbagai faktor itulah yang menyebabkan suatu kondisi atau keadaan dimana kebiasaan merokok pada perempuan hadir sebagai suatu trend baru dan sudah tidak dianggap tabu lagi oleh sebagian besar masyarakat.

Perubahan seperti ini juga dialami oleh perempuan perokok. Mereka yang dulunya tidak pernah mengkonsumsi rokok dan karena adanya pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan mereka menjadi perokok aktif sampai sekarang. Perubahan yang terjadi pada perempuan perokok ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dibutuhkan proses yang lama sampai mereka mengambil keputusan untuk mengkonsumsi rokok sampai sekarang. Perubahan juga terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat dan teman-temannya. Perubahan pola berfikir yang terjadi pada masyarakat modern ini disebabkan oleh interaksi masyarakat yang secara kontinyu kepada para perokok perempuan.

Banyak faktor menjadi penyebab seorang mahasiswi menjadi perokok.

Hampir semuanya menyatakan bahwa faktor lingkungan mempunyai andil yang sangat besar atas terbentuknya perilaku merokok dalam diri mereka. Misalnya faktor lingkungan pergaulan yang mampu merubah seorang yang bukan perokok menjadi perokok berat. Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup kuat karena dalam kesehariannya seseorang selalu berinteraksi sosial dengan lingkungan pergaulan bersama teman-temannya. Disamping lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga juga turut mengambil bagian dalam hal pembentukan perilaku seseorang, dalam hal ini mahasiswi perokok. Terdapat beberapa mahasiswi perokok yang mengaku mulai tertarik untuk merokok setelah melihat sosok salah satu anggota keluarganya yang merokok. Sosok ini biasanya mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam diri individu tersebut. Disamping itu, faktor yang mendorong seseorang untuk mencoba hal-hal baru termasuk merokok juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Banyak perokok yang awalnya hanya coba-coba, tetapi kini malah menjadi pecandu berat. Selanjutnya, terdapat individu yang keinginan merokoknya berasal dari dalam dirinya sendiri karena mempunyai banyak hal yang dipikirkan. Jadi kebiasaan merokok yang mereka lakukan itu untuk menghilangkan stress atau hanya sekedar mengusir kejenuhan saja.

Berbagai macam penyebab mahasiswi itu merokok akhirnya mereka mempunyai makna tersendiri ketika dirinya sudah menjadi perokok aktif atau perokok berat. Baginya merokok bukan hanya sekedar pengaruh orang tua, pengaruh lingkungan teman sebaya atau pun hanya sekedar keinginan mereka pribadi. Tapi bagi mereka rokok bukan hanya sekedar rokok. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, menurutnya peranan fenomenologi menjadi lebih penting, karena secara prakteknya fenomenologi di peruntukkan sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. (Schutz. 1970:79).

Alfred Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Pemahaman ini mereka peroleh dengan cara melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang akhirnya terjadi proses pemaknaan. Interaksi yang dimaksudkan yaitu terjadi antara individu dengan adanya industrialisasi yang ada di sekitar mereka, sehingga timbul suatu pemaknaan tersendiri terhadap industrialisasi itu. Proses ini dilakukan oleh individu tidak lain adalah untuk membangun dirinya sendiri. Dunia ini merupakan konstruksi individu terhadap keadaan lingkungan *ekstern* dan *intern*

individu, sehingga dalam proses pemaknaan tersebut diawali dengan arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan dan diterima oleh panca indra. Schutz juga berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Selain juga menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yaitu dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna.

Schutz menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara individu untuk memahami kesadaran dan tindakan manusia. Tindakan-tindakan subjektif para aktor, tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk dievaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan. Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum terjadi *in order to motive*. Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perubahan perilaku sosial dan masalah sosial. Sedangkan maksud dari *in*

order to motive merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan dari individu ketika dirinya memilih untuk merokok. Pemaknaan dan kesadaran melakukan tindakan ini dilakukan oleh setiap aktor yang mencoba membangun pemahaman. Kehidupan aktor-aktor ini tidak pernah keluar dari dunia sosial yang ia miliki, sehingga dalam proses bertindak selalu terdapat bagian dimana kesadaran bertindak (*act*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasinya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi melihat dari *because of motif* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perubahan perilaku sosial dan masalah sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan dari individu ketika dirinya memilih untuk merokok. Lokasi penelitian dilakukan di Lingkungan Universitas Airlangga Surabaya

Karena Surabaya merupakan salah satu kota besar dengan penduduk yang heterogen. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang merokok di Lingkungan Universitas Airlangga Surabaya, dengan teknik *purposive sampling*, subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu misalnya telah menjadi perokok aktif dengan lama merokok lebih dari 2 (dua) tahun. Dengan batasan waktu informan merokok di area lingkungan kampus Universitas Airlangga Surabaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer meliputi pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam. Serta data sekunder yaitu sumber-sumber buku, skripsi terdahulu, jurnal, artikel, dokumen perempuan perokok dan sumber – sumber dari internet.

HASIL PEMBAHASAN

Merokok dipengaruhi oleh Kondisi Lingkungan

Merokok juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dimaksudkan yaitu meliputi lingkungan rumah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik *internal* maupun *eksternal*, diantaranya pendidikan orang tua, pengawasan yang kurang dari orang tua dan lingkungan sekitar, seperti saudara kandung dan teman

akrab yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk merokok. Selain itu, kebiasaan merokok pada perempuan dipengaruhi pula oleh pola hidup yang mulai bergeser. Asumsi bahwa perempuan yang merokok dianggap perempuan yang modern, seksi, glamor, matang dan mandiri juga merupakan salah satu faktor pemicu seorang perempuan memutuskan menjadi perokok. Tidak hanya itu saja, perempuan yang memiliki kebiasaan merokok biasanya menggunakan rokok sebagai alat pelarian dari masalah yang sedang dihadapinya. Mayoritas perempuan perokok berdalih bahwa dengan merokok bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan stress dan bisa meringankan sedikit beban yang sedang mereka pikul. Sehingga, setelah merokok mereka kadang bisa merasa nyaman dan lebih rileks dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Menurut Alfred Schultz sebuah kondisi ini merupakan adanya *because motive* sebelum terjadi *in order to motive*. Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu ketika dirinya memutuskan untuk merokok, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perubahan perilaku sosial dan masalah sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif

tujuan yang menjadi sasaran atau harapan dari individu ketika dirinya melilih cara sendiri untuk bersosialisasi dengan individu lain. Dalam kasus ini merokok adalah suatu tindakan dimana perempuan yang melakukannya sering kaitanya dianggap tabu dan kurang pantas. (George Ritzer, 2009: 234)

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak teman sebayanya merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama individu tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya. Hal tersebut berarti bahwa positif dan negatif teman sebaya akan berpengaruh pada pembentukan identitas individu. Misalnya, individu yang cenderung bergaul dengan teman-teman sebayanya yang sering merokok ataupun minum-minuman keras akan sangat rentan untuk mengikuti gaya hidup mereka. Meskipun belum dinyatakan mutlak bahwa individu tersebut akan mengikuti gaya hidup teman-temannya namun perlu disadari bahwa masa muda merupakan ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pemegangan prinsip hidup. Apalagi dengan rasa keingintahuan (eksplorasi) yang besar dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan individu

tentang perilakunya. Walaupun individu tersebut telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri seseorang dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Merokok sebagai bentuk kekecewaan/Frustasi

Di masa modern ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, salah satu hal yang melatar belakangi individu merokok adalah untuk menghilangkan kekecewaan, dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar. Frustrasi merupakan hal yang melekat dalam kehidupan. Siapa saja dalam bentuk tertentu, dalam kadar berat ringan yang berbeda dan dalam jangka panjang – pendek yang tidak sama. Pernah atau akan mengalaminya tak seorang pun bisa terhindar. Frustrasi adalah keadaan kondisi dimana antara keadaan atau kondisi dan sistem sumber daya biologis, psikologis dan sosial yang ada pada individu mengalami ketidaksepadanan dan nyata atau tidak nyata.

Frustrasi adalah tanggapan yang menyeluruh dari tubuh terhadap setiap tuntutan yang datang kepada individu. Frustrasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidakmampuan individu atas batasan – batasan tentang dirinya. Hal

ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh individu di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Ketika individu dalam keadaan frustrasi, seseorang tersebut lebih memilih suatu pemecahan masalah dengan mencoba hal baru yang kebanyakan bagi mereka dapat membuat dirinya merasa nyaman dan tenang. Akan tetapi cara mereka untuk mengatasi rasa kecewa juga berbeda-beda. Banyak yang melakukannya dengan hal-hal yang negatif akan tetapi juga banyak yang melampiaskan rasa frustrasinya dengan hal yang positif.

Ketika mengalami situasi demikian individu akan melihat suatu tindakan individu lain yang dirasanya akan membantu mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa frustrasi yang dialaminya. Meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma dan peranan yang sedang dialami.

Merokok sebagai Cara Pengalihan sebuah Konflik

Perilaku merokok lebih didasarkan atas pertimbangan emosional dari seorang individu ketika melihat berbagai permasalahan pada lingkungan keluarga. Individu yang sudah beranjak dewasa dan memiliki pemikiran sendiri terlebih lagi yang berpendidikan tinggi akan mengalami masa transisi kedewasaan yang lebih

dari seorang individu biasa. Seiring dengan transisi itu kebanyakan orang tua tidak sadar akan perkembangan yang dialami oleh anak mereka. Masalah – masalah keluarga antara sang ayah dan ibu sering kali dinampakan di depan mereka. Pengaruh orang tua sangat besar bagi perkembangan seorang individu, Menurut Alfred Schultz sebuah kondisi ini merupakan adanya *because motive* sebelum terjadi *in order to motive*. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh penting pada perkembangan dan emosi seorang individu.. Salah satu temuan tentang individu perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Individu merokok apabila orangtua sendiri yang menjadi figur juga sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya.

Makna merokok sebagai hubungan pertemanan

Perilaku merokok juga disebabkan oleh pengaruh kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya seringkali menjadi faktor utama dalam masalah penggunaan rokok oleh individu. Selama masa remaja, seorang

individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua. Hal ini berarti bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi individu, karena remaja mulai bergabung dengan kelompok sebaya. Sikap teman sebaya terhadap penggunaan berbagai zat termasuk nikotin dapat mempengaruhi individu untuk menggunakan zat tersebut. Beberapa orang mulai mencoba rokok adalah untuk mengendalikan emosi seperti kecemasan kerja. Merokok mungkin dianggap dapat meningkatkan performansi dalam ujian dan memperbesar kesempatan seseorang untuk meraih prestasi akademik. (Hurlock, 1987: 8)

Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Diantara pada individu terdapat jalinan yang kuat. Pada kelompok teman sebaya ini untuk pertama kalinya individu menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Keberadaan teman sebaya sangat mempengaruhi tingkah laku, minat bahkan sikap dan pikiran remaja. Misalnya pengaruh terhadap cara berpakaian, gaya hidup, merokok dan sebagainya.

Makna merokok sebagai sebuah kebutuhan yang tidak dapat di tinggalkan (Candu)

Seperti kita ketahui bersama, rokok merupakan suatu hal yang wajib bagi

sebagian masyarakat saat ini. Dari usia remaja hingga dewasa, dari jaman dulu sampai sekarang rokok tidak dapat ditinggalkan bahkan sudah menjadi salah satu kebutuhan. Tidak hanya sekedar kebutuhan bagi kaum laki-laki, semakin berkembangnya jaman rokok juga sudah menjadi kebutuhan kaum perempuan. *Because of motive* dalam fenomena ini terjadi dikarenakan oleh modernisasi yang secara tidak sengaja mulai menggeser pola berfikir dan budaya masyarakat sehingga tidak ada lagi ketabuan pandangan oleh masyarakat terhadap perempuan perokok. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan rokok sudah tidak bisa dilepaskan dari mereka. Sehingga *in order to motive* dari kebutuhan merokok bagi perempuan pada umumnya tergantung pada masing – masing individu yang menjadi perokok. Terjadi suatu tujuan yang menurut masing – masing individu tersebut berguna mengatasi ataupun membantu kondisi psikis seorang perokok perempuan. Terlebih lagi ketergantungan akan kebutuhan rokok bagi perempuan seolah – olah menjadi primer.

Makna Merokok sebagai Lifestyle/Gaya Hidup

Merokok tidak hanya sekedar bermakna sebagai hubungan pertemanan dan sebuah kebutuhan. Akan tetapi merokok juga dapat bermakna sebagai lifestyle atau gaya hidup bagi penikmatnya.

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (lifestyle). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk selalu update.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seorang perempuan menjadi perokok. Hampir semuanya menyatakan bahwa faktor lingkungan mempunyai andil yang sangat besar atas terbentuknya perilaku merokok dalam diri mereka. Misalnya faktor lingkungan pergaulan yang mampu merubah seorang yang bukan perokok menjadi perokok berat. Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup kuat karena dalam kesehariannya seseorang selalu berinteraksi sosial dengan lingkungan pergaulan bersama teman-temannya. Disamping lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga juga turut mengambil bagian dalam hal pembentukan perilaku seseorang, dalam hal ini perempuan perokok. Terdapat satu informan mahasiswi perokok yang mengaku mulai tertarik untuk merokok setelah melihat sosok salah satu anggota keluarganya yang merokok. Sosok ini biasanya mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam diri individu tersebut. Disamping itu, faktor yang mendorong seseorang

untuk mencoba hal-hal baru termasuk merokok juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Banyak perokok yang awalnya hanya coba-coba, tetapi kini malah menjadi pecandu berat. Selanjutnya, terdapat individu yang keinginan merokoknya berasal dari dalam dirinya sendiri karena mempunyai banyak hal yang dipikirkan. Jadi kebiasaan merokok yang mereka lakukan itu untuk menghilangkan stress atau hanya sekedar mengusir kejenuhan saja.

PENUTUP

Simpulan

Perempuan merokok sebagai suatu simbol atau istilah yang menunjuk pada suatu gaya hidup modern baik di perkotaan maupun perdesaan. Zaman telah berubah, perilaku merokok yang umumnya dilakukan laki-laki, atau dianggap tabu bila dilakukan oleh perempuan, kini sudah luntur akibat pengaruh perubahan dalam masyarakat. Perilaku yang kebanyakan berasal dari hasil coba-coba ini kini sudah mulai menjadi gaya hidup atau trend yang hadir secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Proses perubahan terjadi dalam masyarakat karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Perubahan sosial dipandang sebagai suatu upaya modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena faktor *intern*

maupun faktor *ekstern*. (Mamppure,1982: 43)

Ada wanita berpendapat bahwa rokok dapat membuat tubuh mereka lebih langsing sehingga akan merasa lebih percaya diri. Rokok membuat mereka langsing karena merokok sendiri dapat menekan nafsu makan. Semuanya disebabkan rokok membuat mereka menjauh dari makanan dan menekan rasa lapar sehingga membantu dietnya. Ada banyak penelitian yang menemukan bahwa perokok memiliki berat badan yang lebih rendah dari pada mereka yang merokok dan mantan perokok.

Makna merokok pada mahasiswi, motivasi yang mendasari mereka mengkonsumsi rokok diantaranya adalah ingin coba-coba, motivasi dari dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok dan untuk menghilangkan stres. Dari berbagai motivasi yang mendasari mahasiswi untuk mengkonsumsi rokok dianalisis dengan teori-teori sosiologi dari "Paradigma Perilaku Sosial" yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa pengaruh dari faktor lingkungan yang membuat mahasiswi kemudian memutuskan untuk menjadi perokok. Dalam hal ini, faktor lingkungan mempunyai cakupan yang luas, misalnya lingkungan teman sepeergaulan, lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat dimana

seseorang itu tinggal. Dari berbagai faktor itulah yang menyebabkan suatu kondisi atau keadaan dimana kebiasaan merokok pada perempuan hadir sebagai suatu trend baru dan sudah tidak dianggap tabu lagi oleh sebagian besar masyarakat.

Merokok dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dimaksudkan yaitu meliputi lingkungan rumah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, diantaranya pendidikan orang tua, pengawasan yang kurang dari orang tua dan lingkungan sekitar, seperti saudara kandung dan teman akrab yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk merokok. Selain itu, kebiasaan merokok pada perempuan dipengaruhi pula oleh pola hidup yang mulai bergeser. Asumsi bahwa perempuan yang merokok dianggap perempuan yang modern, seksi, glamor, matang dan mandiri juga merupakan salah satu faktor pemicu seorang perempuan memutuskan menjadi perokok. Tidak hanya itu saja, perempuan yang memiliki kebiasaan merokok biasanya menggunakan rokok sebagai alat pelarian dari masalah yang sedang dihadapinya. Mayoritas perempuan perokok beralih bahwa dengan merokok bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan stress dan bisa meringankan sedikit beban yang sedang mereka pikul. Sehingga, setelah merokok mereka kadang bisa

merasa nyaman dan lebih rileks dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seorang mahasiswi menjadi perokok. Hampir semuanya menyatakan bahwa faktor lingkungan mempunyai andil yang sangat besar atas terbentuknya perilaku merokok dalam diri mereka. Misalnya faktor lingkungan pergaulan yang mampu merubah seorang yang bukan perokok menjadi perokok berat. Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup kuat karena dalam kesehariannya seseorang selalu berinteraksi sosial dengan lingkungan pergaulan bersama teman-temannya. Disamping lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga juga turut mengambil bagian dalam hal pembentukan perilaku seseorang, dalam hal ini mahasiswi perokok. Terdapat beberapa mahasiswi perokok yang mengaku mulai tertarik untuk merokok setelah melihat sosok salah satu anggota keluarganya yang merokok. Sosok ini biasanya mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam diri individu tersebut. Disamping itu, faktor yang mendorong seseorang untuk mencoba hal-hal baru termasuk merokok juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Banyak perokok yang awalnya hanya coba-coba, tetapi kini malah menjadi pecandu berat. Selanjutnya, terdapat individu yang keinginan merokoknya berasal dari dalam dirinya sendiri

karena mempunyai banyak hal yang dipikirkan. Jadi kebiasaan merokok yang mereka lakukan itu untuk menghilangkan stress atau hanya sekedar mengusir kejenuhan saja.

Berbagai macam penyebab mahasiswi merokok, akhirnya mereka mempunyai makna tersendiri ketika dirinya sudah menjadi perokok aktif atau perokok berat. Baginya merokok bukan hanya sekedar pengaruh orang tua, pengaruh lingkungan teman sebaya atau pun hanya sekedar keinginan mereka pribadi. Tapi bagi mereka rokok bukan hanya sekedar rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George dan Doouglas Goodman. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Hlm 523-524. Jakarta: Kencana
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967), 67
- Schutz, Alfred. 1970. *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press. 79
- Manastas, Lagita. (2007). *Filosofi Rokok*. Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan
- Mamppiare, A. 1982. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal 43